

“MENJADI SINGKEL MENJADI ACEH, MENJADI ACEH MENJADI ISLAM”

(Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wilayah Perbatasan-Aceh Singkel)¹

Oleh : Muhajir Al

Fairusy

(Mahasiswa S3 Antropologi UGM, dan Peneliti PKPM Aceh)

Identitas, dan jati diri merupakan salah satu konsep dalam kajian sosial budaya untuk melihat masyarakat majemuk. Diskusi ini terfokus pada keadaan masyarakat majemuk di Singkel, yang merupakan komunitas hitoregen di perbatasan Aceh. Perbincangan identitas di Singkel, bahkan ketika konflik meletus, jarang dimunculkan. Padahal, identitas merupakan konsep benang merah untuk melihat dinamika masyarakat di sana. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan etnografi, dengan menggunakan konsep identitas, dan pendekatan paradigma fenomenologi, untuk melihat kesadaran manusia dan kelompok masyarakat di Singkel. Pada akhirnya, identitas menunjukkan satu pola dan benang merah, yang harus dibaca secara mendalam untuk mewujudkan integrasi sosial di tengah masyarakat majemuk Singkel.

Kata Kunci : *Singkel, Masyarakat Majemuk, dan Identitas.*

¹ Alasan saya tidak menulis Kabupaten Singkil (menggunakan huruf “i”), karena berdasar dokumen historiografi yang saya lakukan, dan dibenturkan dengan realitas sejarah, ejaan “Singkel” (menggunakan huruf “e” bukan “i”/Singkil) tampak lebih mengakar secara identitas, baik dari perjalanan sejarah, maupun bunyi pengucapan yang berkembang dalam masyarakat Aceh dan Singkel sendiri. Ejaan ini, juga dapat dibaca pada beberapa teks lama, termasuk dalam *“Brochure, Kabupaten Aceh Selatan”* yang diterbitkan oleh Kantor Kabupaten Aceh Selatan (1954). Ejaan, atau lebih tepatnya pengucapan Singkel menjadi Singkil, sebenarnya untuk mempertegas sebuah serpihan sejarah penting yang dicopot begitu saja dari bingkainya. Sebagai perbandingan, kata “Aceh,” jika disimilekan tentu tak akan menarik ditulis dan disebut dengan kata “Acih,” karena di sana terletak daya diplomasi budaya sebuah komunitas, pertarungan identitas, dalam rangka menguatkan konstruksi kesadaran sebuah bangsa seperti Singkel yang memiliki akar sejarah.

A. Pengantar

Diskusi dalam ruang artikel ini, mencoba memperbincangkan kembali fenomena, gejala sosial budaya, atau kasus konflik di Aceh Singkel. Meskipun sudah berlalu selama satu tahun, tampaknya beberapa lembaga di level nasional masih menaruh perhatian, dan menyukai mendiskusikan (kasus) Singkel. Saya sendiri, beberapa kali mendapat informasi dari kolega di Jakarta lintas-kementerian, bagaimana *sustainable*-nya mereka bergelut dan mencoba memecahkan persoalan Singkel, yang barangkali oleh orang Aceh dan Singkel kasus tersebut sudah mulai memudar.

Dari berbagai konsep (*conceptual framework*) kajian sosial budaya, konsep identitas (jati diri) sebagai *frame of thinking*, sering luput dan tidak terlalu kencang-muncul dalam rangka melihat refleksi dari kasus letusan konflik agama di teritorial perbatasan (frontir) Aceh Singkel. Selama ini, kajian-kajian sosial budaya terhadap Singkel, sering diarahkan dan dihadapkan (dugaan) sebagai gejala intoleransi, kesenjangan ekonomi, paradigma kerja FKUB, dan kajian-kajian sosial menyangkut potensi konflik, hingga kajian historis, dengan klaim sebagai sejarah yang berulang. Namun, belum menemukan satu formulasi (hukum

sosial) yang jelas, bagaimana seharusnya konflik yang sering mengejutkan publik itu dibaca dan dihadang kemudian hari. Karena itu, kasus konflik di sana tampak seperti pembiaran, hanya menunggu waktu letupannya. Jika memang harus diselesaikan atau minimal dikurangi frekuensinya, pertanyaannya kemudian harus dimulai dari mana ?

Selama beberapa kesempatan bergelut mempelajari dan melihat masyarakat Singkel, saya sampai pada satu titik untuk membuka simpul *yang* barangkali menarik untuk diperbincangkan-konsep identitas. Konsep ini, kemudian interkoneksi dengan setiap gejala sosial, dan dinamika budaya yang kerap muncul di tengah masyarakat majemuk di sana. Harus diakui, Singkel merupakan kabupaten dengan komposisi penduduku bercorak hiterogenitas. Secara umum, kelompok masyarakat Singkel dapat dibagi ke dalam tiga tipologi. *Pertama*, masyarakat pesisir (karakter Minang) bermayoritas Islam. *Kedua*, masyarakat pedalaman/pinggiran sungai "*orang kampung*" (karakter Boang) bermayoritas Islam. *Ketiga*, masyarakat di titik pusat kecamatan (perpaduan antara Boang dan Pakpak) seperti Kota Rimo dan kecamatan perbatasan dengan Tapanuli Tengah, pun dalam

konteks kepercayaan, tipe ketiga ini juga terbagi ke dalam tiga kelompok, Islam, Kristen/ Katolik, dan *Pambi* (animisme).

Namun, sebagai masyarakat majemuk, Singkel memiliki potensi menjadi masyarakat yang toleransi. Antara orang pesisir, penduduk pinggiran sungai, dan daratan memiliki kecintaan yang sama pada Singkel. Selain itu, keberadaan klan, dan marga meskipun berbeda agama, sebenarnya telah menjadi penyambung identitas orang-orang Singkel, terutama kelompok masyarakat yang menetap di tepi ketiga tadi, mengingat antarkerabat mereka, sebagian besar masih satu marga. Selain itu, aktifitas sosial yang kerap mempertemukan identitas berbeda tadi, dapat ditemukan dalam interaksi sosial seperti di pasar tradisional dan institusi adat lokal.

Karena itu, dari catatan sejarah “Singke baru” di sana, masyarakat telah biasa hidup berdampingan dengan nilai-nilai toleransi yang kuat, karena mereka memiliki relasi klen dan kekerabatan yang luas-merujuk pada satu wilayah teritorial. Namun di sisi lain, keberadaan etnik Pakpak di Singkel (khususnya yang beragama selain Islam), yang telah menetap di sana sejak era kolonial, dalam perkembangannya mulai dipersoalkan, ternyata identitas mereka tak sepenuhnya diakui oleh

penduduk lokal, maupun etnik Pakpak yang sudah beragama Islam. Pengaruh geopolitik Aceh sebagai wilayah yang dilebeli identitas Islam, berimbas pada kesadaran identitas (politik) penduduk di sana. Modal sosial klan tidak lagi berfungsi, ritual sebagai integrasi sosial dianggap sudah kurang layak, akibat rongrongan benih dan corak konflik yang bermuatan konspirasi, terorganisir dan didukung oleh kerja struktural. Akibatnya, banyak kerugian yang harus ditanggung kelompok masyarakat Singkel, pengaruh dari jaringan konflik yang mulai meletus sejak pertengahan tahun 60-an.

Padahal, Singkel sangat membutuhkan integrasi sosial kuat untuk melanjutkan pembangunan wilayahnya yang masih tertinggal, jika dibanding kabupaten lainnya di Aceh. Karena itu, penelitian ini terfokus pada kerja-kerja membongkar jati diri, dan kesadaran orang Singkel menjadi “Singkel” dalam konsep pola budaya dan identitas, sebagai benang merah membaca dinamika masyarakat majemuk Singkel.

B. Paradigma/Konseptual

Sebagaimana diketahui, setiap kajian ilmu sosial budaya selalu bergerak dan berangkat dari sebuah paradigma dan konsep. Ahimsa Putra dalam *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya : Sebuah Pandangan* (2009), mengatakan, bahwa

“...Ilmu sosial budaya, selalu bergerak dan berangkat dari sebuah paradigma. Paradigma merupakan konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis, membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan atau masalah yang dihadapi” (Ahimsa Putra, 2009).

Dari defenisi ini memberi pengertian, bahwa paradigma berdiri dengan sejumlah unsur-unsur atau konsep. Secara spesifik, paradigma adalah kumpulan makna dan pengertian-pengertian. Paradigma sendiri dalam rangka mencapai sebuah representasi (hasil penelitian) dipengaruhi oleh unsur-unsur sebagaimana dikatakan Ahimsa Putra, dengan mengikuti jalan pikiran yang telah dibuka oleh Kuhn, Cuff dan Payne. Namun, dalam ruang artikel ini, unsur-unsur itu dan dijelaskan lagi. Namun, akan digunakan dalam mencapai representasi dari kajian ini.

Dalam ruang artikel ini, saya mencoba menggunakan pendekatan (paradigma) fenomenologi, untuk menjelaskan konsep kesadaran identitas dalam konteks masyarakat majemuk Singkel. Sebagaimana diketahui, fenomenologi merupakan salah satu epistemologi atau arus

pemikiran dalam filsafat yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan kian diperjelas setelah dirumuskan oleh Hegel (Lihat Ahimsa Putra, 2012). Dalam fenomenologi, maka kesadaran sebagai pengetahuan merupakan hal penting bagi pelaku (subjek, tineliti) dalam menyampaikan sesuatu, berdasar klasifikasi yang disampaikan lewat bahasa. Karena itu, Fenomenologi satu-satunya epistemologi yang menolak penyamaan manusia dengan alam, secara tidak langsung menolak positivisme. Dalam fenomenologi, manusia sebagai subjek memiliki kesadaran personal, yang kemudian menjadi pengetahuan kolektif saat bertemu intersubjek (lewa komunikasi). Di sini, tineliti (manusia) memiliki emik yang akan menjadi sumber data dalam penelitian. Filsafat ini pula yang kemudian menegaskan dan menunjukkan eksistensi manusia berbeda dengan alam, bahwa setiap gejala sosial yang muncul itu selalu berasal dari kesadaran manusia, dan dimaknai, ini tentu berbeda dengan gejala alam.

Identitas, sebagai konsep jati diri, merupakan sekumpulan simbol atau tanda, baik fisik, materiel maupun perilaku-yang membuat seorang individu atau sekumpulan individu terlihat berbeda dengan individu atau kumpulan individu yang lain (bdk. Goodenough, 1976 dalam Ahimsa Putra, 2013). Karena itu, jati diri

atau identitas terdapat pada tingkat individu maupun kumpulan individu. Kumpulan individu dalam hal menegasi identitas memiliki simbol atau tanda-tanda, baik fisik, materiel, perilaku yang kemudian disebut identitas, dan ini pula yang membedakan mereka dengan kumpulan individu yang lain.

Dalam konteks Singkel, identitas kelompok manusia, secara khusus dapat dibagi ke dalam dua ruang, sesuai simbol dan penanda yang dimiliki sebagai jati diri. Ruang pertama, identitas kelompok masyarakat berdasar bahasa dan teritoria (*orang pesisir-baapo* yang tinggal di pesisir Singkel, *orang kade-kade* yang tinggal sepanjang aliran Sungai Singkel, dan *orang pakpak/kade-kade* yang tinggal di beberapa pusat kecamatan). Selanjutnya ruang kedua, kelompok masyarakat yang berbeda karena simbol agama (Islam, Kristen/Katolik, dan Pambi). Karena itu, di Singkel identitas kelompok manusia begitu pekat, dan membutuhkan kerja keras untuk mengupas simpul ini-dan melihat bagaimana seyogyanya kelompok-kelompok tersebut dapat bekerja membangun integrasi sosial nantinya.

C. Metode Penelitian

Keberagaman Singkel ini, nantinya merupakan perbincangan yang akan ditawarkan secara etnografik kontekstual, sehingga peristiwa-peristiwa yang selama ini

terjadi di Singkel, yang dianggap asing akan meluas dan memantul pada diri (noetic) intelektualita-kosmopolitan (meminjam bahasa P.M. Laksono, guru besar antropologi UGM). Di sini, cerita akan ditampilkan dengan tafsir budaya, sebagaimana dikatakan Geertz (1972) bahwa prosedur deskripsi yang pekat (*thick description*) selalu diawali dari deksripsi yang dangkal (minus tafsir) dari suatu peristiwa yang diobservasi, kemudian dengan penuh argumen akan dikaitkan dengan fakta-fakta lain.

Karena itu, penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang kesadaran identitas kelompok masyarakat lintas teritorial dan agama di Singkel. Kajian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dan etnografi. Teknik pengambilan data dengan teknik *observation* (observasi) dan *depth interview* (wawancara mendalam). Peneliti juga melakukan perekaman data visual dengan pemotretan memanfaatkan kamera foto, nantinya data visual akan ditampilkan dalam laporan tulisan ini. Sebelum penelitian lapangan (*field research*) dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengkaji berbagai *literatur* yang berhubungan dengan konsep kearifan identitas, serta pendalaman beberapa bacaan terhadap etnografi masyarakat yang akan diteliti.

Strauss & Corbin (2003; 10-11) mengatakan bahwa, Teori yang *grounded* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya. Karenanya teori ini ditemukan, disusun, dan dibuktikan untuk sementara melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu. Dengan demikian, pengumpulan data, analisis, dan teori saling terkait dalam hubungan timbal-balik. Peneliti tidak memulai penyelidikan dengan satu teori tertentu lalu membuktikannya, tetapi dengan suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut”.²

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga yang lebih dipentingkan adalah kualitas dan kedalaman data, bukan kuantitas data seperti pada metode penelitian kuantitatif. Peneliti tidak memanfaatkan kuisioner sebagai instrumen penelitian, tidak ada hipotesa, tidak mencari korelasi antar variabel, tidak ada sebab dan akibat (*causality*), tidak ada analisis data statistik, tidak ada prosentase responden terhadap populasi, dan tidak ada istilah responden sebagai narasumber pengumpulan data, mengingat semua adalah poin-poin

ciri khas pada metode penelitian kuantitatif.³

Sebaliknya, peneliti memanfaatkan *interview guidance* (panduan atau pedoman wawancara) sebagai instrumen penelitian, yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan saat melakukan wawancara mendalam. Narasumber penggalan data adalah *key persons* dan *informan*, bukan responden. Penggalan data difokuskan pada makna (*meaning*) yang ada di dalam pikiran informan terhadap sistem kearifan lokal yang dipraktikkan dalam membangun kohesi sosial, serta jaringan sosial dan jaringan kekerabatan yang telah berlangsung sekian lama, dipahami, dialami, atau disaksikan.

Untuk mencapai lokasi penelitian, yang tergolong jauh dari pusat ibukota provinsi Aceh, maka dari Banda Aceh, peneliti akan melakukan perjalanan darat selama 13 jam menuju Ibukota Kabupaten Aceh Singkel. Nantinya, peneliti akan menetap dan tinggal bersama masyarakat di beberapa kecamatan Kabupaten Aceh Singkel, selama waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data berbasis pendekatan etnografi ini.

² Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

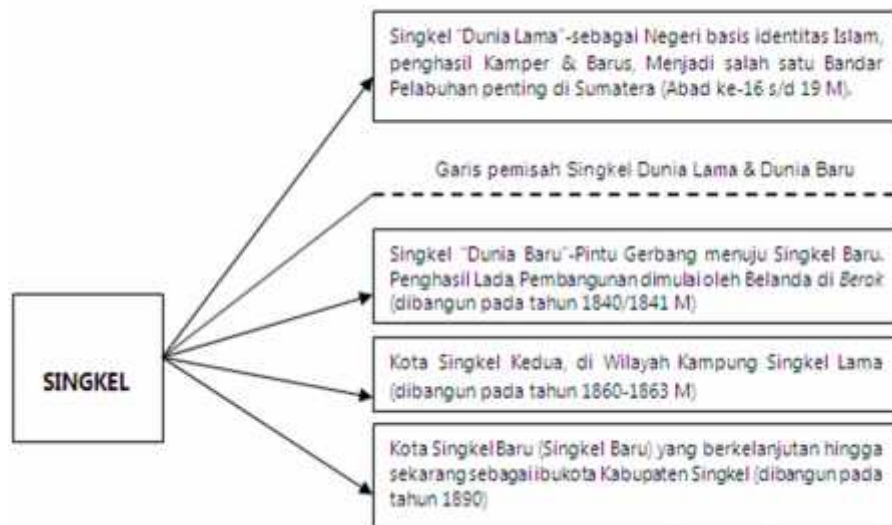
³ Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

D. Pembahasan

1. Sejarah dan Titik Identitas “Singkel Baru”

Dalam konteks historiografi, berdasar catatan/dokumen yang saya telaah, maka saya membagi Singkel dalam dua dunia, “dunia lama” dan “dunia baru.” Dunia lama berkonotasi Singkel abad ke-16-18 M, yang merupakan bandar pelabuhan penting, tempat singgah pendatang dari Timur Tengah, China dan Eropa, sekaligus penghasil kampe dan kapur barus. Selain itu, Singkel dunia lama merupakan Singkel yang memproduksi intelektual sekaliber Hamzah Fansuri dan Abdurrauf As Singkily, dengan identitas tenggalnya Islam. Adapun Singkel dunia baru, merupakan pembabakan Singkel yang dimulai pada era kolonial Belanda.

Untuk memudahkan melihat tipologi Singkel yang saya klasifikasi, saya sengaja membagi pembabakan sejarah Singkel ke dalam empat ruang berdasar dokumen dan catatan lama. *Pertama*, Singkel dalam konteks dunia lama (pengaruh Islam dan sebagai bandar pelabuhan penting). *Kedua*, Singkel pada saat kedatangan Belanda sebagai pintu gerbang dunia baru, dan mulai membangun Kota Singkel. *Ketiga* Kota Kedua Singkel di era kolonial, dan *ketiga* apah yang dimaksud dengan *Nieuw Singkel* (Singke Baru) sebagai kota ketiga yang menjadi landasan sustainable perkembangan kota Singkel sekarang. Lebih spesifik dapat dilihat dari bagan berikut,



Dari kotak-kotak bagan di atas, kita dapat melihat bagaimana perjalanan sejarah Singkel. Karena itu, mengingat kajian ini buka sebuah historiografi, maka saya harus mengambil salah satu konsep Singkel berdasar tipologi yang saya buat, yaitu Singkel “dunia baru” sebagai basis melihat identitas dalam kajian ini. Singkel “dunia baru” yang saya maksud, memiliki ciri sebagai masyarakat majemuk, multi jati diri, sekaligus titik identitas sebagai kawasan geopolitik Aceh. Karena itu, simbol ini menjadi gerbang utama yang menjadi acuan melihat identitas yang telah dimulai diprakarsai oleh Belanda terhadap masyarakat majemuk Singkel, melalui kerja-kerja membangun kelompok masyarakat dengan identitas baru, yang berlangsung hingga sekarang.

Selanjutnya, dalam konteks artikel ini, pembahasan dimulai dari deskripsi historis singkat terkait sejarah perkembangan pembentukan Singkel Baru, untuk membongkar identitas masyarakat Singkel. Identitas Singkel dalam dunia baru, dalam perkembangannya kemudian sebagai kabupaten Singkel merupakan identitas sosial yang *ascribed* (diperoleh begitu saja) sejak Belanda membangun teritorial Singkel pada tahun 1840 M. Namun, dalam perkembangannya, beberapa masyarakat pendatang ke Singkel, maka identitas diperoleh

dengan *achieved* (harus mencapai),⁴ karena kancangnya negosiasi identitas saat seseorang harus menjadi Singkel, terutama dalam konteks gagasan dan perilaku perbedaan (agama) antarmasyarakat.

Harus diakui, mengenai historiografi Singkel (khususnya terfokus pada masa kolonial), selama ini jarang disentuh dan dibumikan lewat lembaran buku dalam jumlah berbilang, sebagaimana sejarah Aceh era kolonial yang seakan dapat dilihat utuh dan bernuansa epos. Di sini menunjukkan posisi historiografi Singkel (masih) lemah. Apalagi selama ini, kecenderungan narasi sejarah hanya dihegemoni oleh wilayah-wilayah tertentu di Nusantara, termasuk dalam skala Aceh sendiri. Padahal, catatan sejarah era kolonial, adalah kunci melihat dinamika Singkel.

Setidaknya, untuk melihat Singkel di era kolonial, ada dua artikel (dokumen), yang menurut saya cukup membantu mendeskripsikan wilayah perbatasan Aceh ini pada masa tersebut. *Pertama*, tulisan dan kajian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk (2003) dalam bundel “*Laporan Budaya Masyarakat Suku Bangsa Singkel*,” yang diterbitkan oleh Balai

⁴ Lihat Ahimsa Putra, *Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional ; Sebuah Teori*, Jejak Nusantara, Edisi Perdana, Tahun I, 2013, h. 7-19

Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. *Kedua*, tulisan Sudirman di laman web “*Sejarah Maritim Singkel*.”⁵ Dua artikel ini, menjadi referensi sejarah yang paling memungkinkan untuk diakses, dalam rangka memahami Singkel di masa kolonial. Kedua tulisan ini juga memiliki banyak kesamaan, sehingga Singkel masa kolonial bisa dilihat dari satu arah paradigma (pandangan) saja. Selain itu, ada beberapa video (dokumentasi Kompas) yang dapat menjadi dokumen pendukung. Meskipun, dokumentasi yang dibuat Kompas terkait dengan Singkel era kolonial, juga tak dapat dilepas dari narasi dua tulisan sebelumnya yang terlebih dahulu membahas Singkel pada masa tersebut.

Sebagaimana diketahui, kedatangan Belanda ke Nusantara, menjadi pembabakan baru dalam sejarah Nusantara berikutnya. Era ini, menjadi barometer setiap wilayah di Nusantara melakukan transformasi dan konversi pola hidup, dengan framing globalisasi ala barat. Pun, sekaligus memasuki pembabakan sejarah baru-setelah lepas dari gaya hidup monarki (kerajaan) menuju kesatuan Republik Indonesia. Negosiasi politik yang terjadi saat masuknya

orang-orang Barat (Belanda) tersebut, ikut merombak struktur budaya kerajaan-kerajaan kecil menjadi wilayah kewedanan di bawah kontrol dagang VOC. Singkel, juga demikian, mengalami masa transisi hebat era dan pascakolonial.

Keberadaan “Singkel baru” yang pertama sekali muncul dan diperkenalkan oleh Belanda untuk menunjukkan perkembangan sebuah kota yang mereka bangun sejak Tahun 1840/1841 s/d 1890 M, memang cenderung banyak menguntungkan pendatang dari Sumatera Utara, terutama etnik Batak (Pakpak)-situsi yang sama terjadi dalam masyarakat di Sibolga dan Barus, di mana kebijakan politik Belanda cenderung menguntungkan etnik Batak dibanding Etnik Melayu, Minang dan Aceh (Lihat Tanjung, 2016). Khusus di Singkel, etnik Pakpak mereka didatangkan sebagai buruh di perkebunan Belanda.

Dari kunjungan (observasi) saya ke Kabupaten Pakpak Bharat dan Tapanuli Tengah, masyarakat di sana sebagian besar beragama Kristen dan Katolik. Selain itu, di sana masih berkembang kepercayaan animisme *Parmalim*.⁶ Kontak

⁵ Tulisan ini dapat diakses pada laman web dirmanmanggeng.blogspot.co.id. Dipublikasi pada tanggal 17 Februari 2009.

⁶ Dalam perkembangannya, penduduk yang beraliran kepercayaan *Pambimendapat* pengaruh Kristen pada tahun 1965 M, yang dibawa oleh pendatang baru dari Manduamas dan

budaya lewat migrasi penduduk ke Singkel, menjadi jawaban paling memungkinkan terjadinya difusi budaya, yang menelurkan akulturasi, antara penduduk Singkel daratan dengan pendatang kelompok Pakpak ini. Perpindahan penduduk dari dua kabupaten tersebut ke Singkel terjadi secara besar-besaran pada era kolonial. Karena kebutuhan buruh sawit dan dorongan ekonomi dalam rangka memburu minyak kayu (Singkel : *ombil*) yang hanya ada, dan tersebar di hutan Singkel ketika itu.

Karena itu, istilah Singkel Baru (Belanda ; *Nieuw Singkel*) yang diperkenalkan Kolonial, secara tidak langsung menunjukkan makna konversi sebuah peradaban sekaligus identitas kelompok manusia baru-dengan atribut politik kolonial. Meskipun, dari catatan sebelumnya Singkel Baru hanya ditulis sebatas perpindahan dari lokasi lama ke lokasi baru. Namun, tentunya Singkel baru tampil dengan ciri khas identitasnya, yang berbeda dengan jati diri, dan simbol Singkel dalam konteks “dunia lama”-di atas panggung sejarah Islam Nusantara. Di sini, Singkel baru yang dikonstruksi oleh

Barus. Tak pelak, banyak warga kemudian beramai-ramai mengonversi kepercayaan menjadi pemeluk agama (Katolik dan Kristen di sana). Selain itu, sebagian dari mereka juga memilih menjadi Muslim-setelah mendapat pengaruh dari Trumon, Aceh Selatan dan penduduk pinggir sungai.

Belanda menjadi simbol *sustainable*, meneruskan perjalanan sebuah makna kota, dan kebudayaan hingga sekarang.⁷ Istilah Singkel Baru yang ditabal oleh Belanda, selanjutnya kembali dipopulerkan dalam sebuah video dokumentasi Ekspedisi Cincin Api Kompas. Karena itu, catatan sejarah ini menjadi penting melihat pembentukan identitas baru, yang kemudian berdinamika.

2. Kesadaran Menjadi Manusia Singkel bagi Pendatang (Pakpak)

Dalam banyak fase kebudayaan masyarakat (pada awal kajian antropologi berkembang), hampir seluruh anggota masyarakat yang memiliki psikologi masif, selalu menekankan pentingnya homogenitas identitas (agama, kesukuan, ras) dalam interaksi sehari-hari. Sikap ini, telah memunculkan semangat anti-pluralis, diskriminatif, dan kesadaran primordialisme sempit telah menjadi ideologi utama, yang sering diakhiri dengan tindakan *counter-productive*-wajah dari konflik atas dasar suku, ras, agama, dan kebudayaan lokal (Lihat Setiadi dalam Ahimsa Putra (ed), 2006 : 174-176).

⁷ Singkel Baru sebagai bagian sosio kultura identitas, merupakan cikal dari wajah Singkel sekarang dengan ragam suku, dan berciri industri perkebunan sawit.

Etnomigrasi merupakan fenomena yang telah berlangsung lama di Singkel. Secara geopolitik, keberadaan masyarakat majemuk Singkel telah mewarnai Aceh dalam bingkai diplomasi budaya, dan multikultur (Lihat, Al Fairusy, 2015 dalam *Warta Ar Raniry*, Edisi II). Namun, Dalam perkembangannya, penduduk pendatang Pakpak yang masih mempertahankan agama warisannya (Kristen), dianggap telah melawan kultur dan aturan lokal. Para imigran kemudian harus bergulat dengan nilai-nilai budaya lokal (Singkel) dan menghadapi lapisan kompleksitas tambahan, yaitu etno-religius yang telah mengakar dan dihegemoni oleh penduduk mayoritas (Muslim). Kompleksitas elemen persoalan ini, telah memunculkan gesekan-gesekan, dan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, terutama dengan memanipulasi simbol (agama, bahasa, dan ideologi) untuk dijadikan pembenar melakukan tindakan-tindakan kekerasan, seperti yang meletus pada tanggal 13 Oktober 2015.

Fenomena migrasi, satu-satunya alasan paling kuat yang membentuk pluralitas agama di Singkel, terutama mobilitas perpindahan masyarakat beretnik Batak dan Pakpak, yang selanjutnya menetap di Singkil. Ada banyak cerita migrasi dan kedatangan penduduk beragama Kristen ke Singkel. Seorang Kepala Jemaat Katolik bermarga Simanjuntak

bercerita pada saya, kakeknya merupakan pendatang dari Pakpak Bharat pada tahun 1918 M. Pertama sekali datang ke Singkil dengan jumlah 10 Kepala Keluarga lain. Pada saat itu, kakeknya masih penganut aliran kepercayaan *Pambi*. Mereka datang atau “lari” ke Singkel, karena mendapat tekanan politik dari Belanda pada saat perang kolonial. Sejak berada di Singkel, mereka menjadi pengepul, dan pengumpul minyak kayu untuk obat sakit perut. Orang-orang tempatan tempo dulu lebih mengenal dengan sebutan “*minyak kayu kapur*,” yang terdapat paling banyak di hutan Singkil. sejak saat itu, mereka memilih menetap di perbatasan Singkel hingga sekarang.

Etnik Pakpak di Singkel, sebagian besar datang dari Kabupaten Manduamas, Dairi dan Phakpak Barat-Sumatera Utara. Proses amalgamasi yang berlangsung lama sejak abad ke-19, menjadikan etnik Pakpak melebur dengan etnik Boang (*kade-kade*), sehingga banyak penduduk memiliki marga yang sama walau berbeda agama. Karena itu, penduduk lokal dengan kaum migran di Singkel (khususnya di daratan dan pedalaman), sebagian besar masih dalam garis kesatuan etnik. Dalam perkembangannya, nilai-nilai pola kebudayaan menampakkan ke-nyarisan tidak ada perbedaan lagi antara penduduk lokal (Boang) dan pendatang (Pakpak), yang mulai menunjukkan

identitas tunggal, perilaku dan bahasa-kecuali agama. Mereka menampilkan unsur kultur, bahasa, dan adat istiadat yang berkembang sesuai karakteristik masyarakat tempatan.

Persentuhan budaya dan integrasi etnik Pakpak dan Boang, dapat dilihat dari klan marga yang digunakan oleh manusia Singkel secara kolektif (meski berbeda agama) di belakang nama mereka (Bancin, Cibro, Manik, Angkat, Berampu, dan lainnya). Kesatuan etnik serumpun ini (*proto Melayu*-meminjam istilah Muhammad Said) merupakan modal sosial kuat dalam sistem jaringan sosial masyarakat Singkel. Meskipun, dalam perkembangannya, agama menjadi identitas baru dalam lingkaran klan masyarakat Singkel daratan.

Adakala, penduduk Singkel harus memilih antara agama dan adat (menjaga klan, dan marga). Namun, biasanya keduanya dijalankan beriringan, klan dan marga tetap dijaga, meskipun agama sudah berbeda. Agama dan kepercayaan telah lama menguasai wilayah-wilayah di Singkel, dapat dipastikan tidak ada penduduk Singkel yang tidak menganut sistem religi. Keberadaan Islam, Kristen dan Parmalim sebagai sebuah ideologi keimanan, bergerak perlahan mewarnai pemukiman-pemukiman penduduk Singkel. Identitas lintas-keimanan ini dapat dilihat dalam masyarakat Singkel, terutama di teritorial perbatasan

yang semakin dekat dengan Sumatera Utara.

Pendatang dari Sidikalang umumnya beragama Katolik. Menurut beberapa orang informan saya dari Katolik, mereka yang masih memiliki garis keturunan dari Sidikalang, Sumatera Utara. Kakek dan orang tua mereka mulai datang ke Singkil pada tahun 1930 M. Dalam perkembangannya, secara bertahap, pendatang dari Pakpak kemudin membuat pemukiman baru di wilayah daratan dan pedalaman Singkel, dan sebagian ikut membaaur dengan penduduk Boang yang telah lama menetap di Singkel (pinggiran sungai). Gereja tertua di Singkel adalah milik Jemaat Katolik, di Kuta Kerangan, Kecamatan Simpang Kanan. Dari informasi jemaat Katolik di sana, Gereja ini telah dibangun sejak era Belanda dengan denominasi Gereja JKI (Jemaat Kristen Indonesia). Namun, sebagian penduduk pendatang mengganti agama lama mereka, dan mengikuti agama (Islam) yang telah dianut oleh penduduk Boang.

Sejak itu, perbedaan agama dan etnik menjadi keniscayaan di Singkel antara orang Pakpak sendiri. Proses konversi agama ini yang menarik, sebagian besar karena dipengaruhi oleh tekanan geopolitik Aceh-dan dianggap dapat menjadi manusia Singkel seutuhnya. Dari kesadara, dan *ngomong-ngomong* yang saya

lakukan dengan sebagian besar muaallaf di sana, sebagian besar mereka menjadi Islam, beranjan dari pandangan untuk mencapai otoritas dan kedamaian, lewat ungkapan "*Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam.*"

Dalam tataran ideal, pada dasarnya penduduk Singkel sangat menjunjung ikatan kekerabatan dan marga. Dari beberapa informan lintas-agama di Singkel, saya mendapat informasi, termasuk prosesi menyambut hari raya masing-masing meski telah berbeda agama, hingga beberapa upacara lainnya, mereka masih tetap saling mengunjungi. Selama itu, hingga pertengahan abad ke-20, tidak ada gesekan atas nama "agama." Kondisi Singkel di sini hampir sama dengan masyarakat kepulauan Kei. Lewat jaringan kekerabatan dan kesatuan etnik, masyarakat Kei menemukan kembali "perekat tradisi," marga telah menjadi perekat paling kuat dalam membangun kesadaran manusai Kei untuk meninggalkan konflik, dan sama-sama membangun Kei (Lihat, Laksono dan Topatimasang (peny), 2004).

Namun, Aceh sebagai wilayah yang dianggap melekat ke-islamannya, dengan masuknya komunitas migran dari provinsi tetangga secara berkelanjutan, yang ikut serta memboncengi nilai-nilai identitas asal, dan kemudian dihadapkan dengan masyarakat

Singkel, di mana tradisi lokal telah dikooptasi dan diinisiasi oleh aturan keacehan (berwajah Islam) menjadi kontestasi politik tersendiri kemudian hari. Apalagi, pelaksanaan Syariat Islam dan Peraturan Gubernur Aceh terkait pembangunan rumah ibadah, terkesan ketat memantau perkembangan masyarakat (minoritas) selain Islam. Dalam perkembangannya, benturan identitas agama tak dapat dielakkan. Tekanan-tekanan aturan, dan paradigma gaya hidup keacehan menjadi warna baru bagi masyarakat Pakpak, yang telah lama menetap di Singkel-sehingga berpengaruh pada sikap memaknai saudara serumpun (se-etnik) dengan menarik garis batas kepercayaan yang tebal. Transformasi pemaknaan akibat intervensi makna, berujung pada tindakan, sikap, dan cara memandang pendatang (meski semarga) menjadi alasan kuat-gesekan pemicu konflik meletus kemudian hari.

3. Agama Sebagai Identitas Geopolitik dan Persoalannya.

Sejak Singkel masuk dalam geopolitik Aceh, pengaruh Islam dan adat keacehan sebagai doktrin tunggal yang menghegemoni, secara tidak langsung terus dipompa mengisi ruang-ruang tertentu dalam struktur masyarakat Singkel. Bahkan, pengaruh ini,

terasa dalam istilah yang berkembang di tengah masyarakat lewat *ngomong-ngomong* yang saya ungkapkan di atas, “*Menjadi Singkil adalah menjadi Aceh, menjadi Aceh adalah menjadi Islam.*” Tidak sedikit manusia Singkil yang dulunya beragama selain Islam, setelah menjadi Muslim merasa mendapat otoritas dukungan, dan seakan melebur menjadi utuh sebagai “orang Singkel dan Aceh.”

Ekspansi/gempuran adat Aceh dan Islam, tidak hanya sampai di situ, Islam sebagai sebuah ideologi, perlahan kemudian digerakkan oleh kelompok-kelompok keagamaan dalam rangka menaklukkan sisi heterogenitas Singkil yang telah ada sejak era kolonial Belanda. Gerakan ini, dipicu oleh konsep identitas, di mana kemudian mereka memandang identitas (baca ; agama) menjadi persoalan yang tak dapat dinegosiasi-karena faktor-faktor tertentu.

Dari 11 (sebelas) kecamatan dalam Kabupaten Singkil, 6 (enam) kecamatan representasi Muslim, dan 5 (lima) kecamatan lagi, hidup berdampingan umat lintas-agama dan kepercayaan. Sebagaimana telah diperbincangka, bahwa heterogenitas keimanan di Singkil, dipengaruhi oleh migrasi yang sudah berlangsung lama. Kawasan ini memiliki 4 jalur lintas, dan pintu gerbang penghubung dengan kabupaten lain yang memengaruhi

corak kehidupan masyarakat dalam perkembangannya, yaitu pintu gerbang menuju Aceh Selatan, pintu gerbang menuju Pakpak Bharat, dan Dairi, pintu gerbang menuju Tapanuli Tengah, dan pintu gerbang bandar-pelabuhan yang menghubungkan Singkel dengan Sibolga dan Nias.

Dalam banyak diskusi, agama memang memiliki daya takluk tersendiri, menempatkan individu dalam wajah identitas berbeda. Kehadiran agama seyogjanya menjadi pendorong bagi pemeluknya untuk menegakkan perdamaian, dan peningkatan kualitas kemanusiaan. Namun, tak jarang simbol agama digiring sebagai alat pendorong dehumanisasi seperti di Singkel, yang berujung pada pelemahan banyak sendi di tengah masyarakat, dan mencabut akar tradisi jaringan kekerabatan klen manusia Singkil.

Mengenai agama dalam kajian sosial, sudah sangat banyak diskusi dan perbincangan. Representasinya dapat ditemukan dan dilihat pada beberapa karya, dan tulisan yang telah dihasilkan oleh para ahli antropologi dan sosiologi, yang tersebar di rak-rak pustaka, dan toko buku. Selain itu, dalam banyak kajian sosial dan budaya, menunjukkan bahwa agama memiliki daya takluk tersendiri, dan menempatkan individu dalam wajah identitas yang berbeda-beda sesuai simbol agama yang melekat.

Para ahli antropologi, pada dasarnya membedakan antara agama dan religi. Religi sendiri merupakan serapan bahasa asing (Barat) dari kata “*Religion*” yang bermakna ikatan atau pengikat diri. Sedangkan agama bermakna peraturan dan ajaran. Di sini, kata religi lebih bersifat personalistik, dan menunjukkan pribadi manusia sekaligus menonjolkan eksistensi manusia. Karena itu, sangat terbuka kemungkinan-kemungkinan untuk dikaji dan dikupas lebih lanjut. Selain itu, dalam rangka mempelajari masalah yang berkaitan dengan agama atau religi lewat antropologi, tidak mempelajari agama atau religi sebagai sistem teologi, melainkan studi mengenai berbagai gejala tanggapan manusia, kepercayaannya (*system of belief*) dan gejala-gejala pengalaman batinnya (Adimihardja, 1976 : 84-85)

Peristiwa 13 Oktober 2015 di Singkel, sebenarnya bukan konflik agama, melainkan negosiasi identitas yang gagal dikompromikan. Konflik horizontal ini telah menjadi isu nasional. Media tampak berlomba menyajikan kasus yang terjadi di wilayah perbatasan Aceh tersebut. Kasus ini menjadi magnet, karena menyangkut koyaknya toleransi manusia Indonesia, seiring gaung pluralitas yang sedang dibangun di negara berbasis Bhineka Tunggal Ika. Nyawa dan api yang membakar

rumah ibadah, menjadi tontonan apik yang dibungkus narasi media, varian tafsir dan amatan muncul, mencoba mendefinisikan apa yang sedang berlangsung di Singkel. Sedotan perhatian publik nasional terus meluas, di mana mana topik hangat pembicaraan adalah “Singkel” (Al Fairusy, dalam Serambi Indonesia *Damailah Singkil*, 17 Oktober 2015).

Letusan konflik ini, tampak seperti api dalam sekam, identitas yang majemuk akibat transformasi dan integrasi geopolitik gagal dibaca oleh negara dan pengambil kebijakan di Singkel. Elit benar-benar lengah dan lamban dalam melakukan rekayasa sosial dan membuat ritual besar, untuk mengintegrasikan identitas-identitas masyarakat Singkel “dunia baru” yang telah ber-sporadis. Situasi ini, diiringi pelemahan sistematis modal sosial di Singkel. Saya ingat betul, menjelang siang hari Sabtu, 10 Oktober 2015, setelah menyebrang sungai *Lae Alas* dari Kecamatan Kuala Baru, Aceh Singkil. Seorang warga Singkel yang saya jumpai di Kilangan, memberi info mengejutkan, seruan dari sms yang ia terima, untuk berkumpul di Tugu Lipat Kajang pada tanggal 13 Oktober 2015. Pesan ini, tampak dikirim secara masif oleh pengirim, sebagai sinyal awal-3 hari lagi akan segera meletus konflik gesekan antarumat beragama di Singkel. Namun, dibiarkan !!

Seyogianya, konflik yang berujung pada intoleransi, dan penghilangan nyawa manusia ini tak perlu terjadi, jika negara cepat bergerak dan mencegah. Apalagi, konflik antar-umat berbeda identitas agama di Singkel, bukan yang pertama, tapi rentetan dari pengulangan konflik yang tak pernah dituntaskan secara permanen (1968, perjanjian 1979 hingga sekarang). Identitas Singkel baru yang dikonstruksi oleh kolonial, ternyata menghadapi persoalan kegagalan negosiasi kemudian hari-dalam konteks geopolitik Aceh.

E. Kesimpulan

Tulisan dan perbincangan teks ini telah menunjukkan peran kebudayaan dalam konteks identitas memahami masyarakat majemuk. Untuk dapat memahami Singkel, dengan persoalan identitas, maka sebuah komunitas masyarakat majemuk seperti Singkel perlu dimaknai dan dicari benang merah lewat kerja-kerja antropologi yang membutuhkan waktu lama untuk menemukan pola melihat masyarakat Singkel secara mendalam, seperti konsep identitas.

Masa depan Singkel, menyangkut masa depan banyak partikel, terutama citra Islam dan Aceh, lalu masa depan citra Indonesia sebagai negara plural yang akan diperhatikan oleh global. Karena itu, pemutusan jaringan

konflik, dan kesepakatan damai harus segera direalisasikan lewat pemahaman kesadaran identitas yang majemuk dari manusia dan kelompok masyarakat Singkel.

Identitas Singkel baru, dan etnomigrasi harus dikaji secara mendalam lewat pendekatan fenomenologi, serta penyebab muncul ketimpangan struktur sosial masyarakat perbatasan tersebut. Di sini, komunikasi sosial dan budaya keniscayaan. Rekayasa sosial dan ritual budaya harus dihadirkan. Apalagi, benturan identitas dengan negosiasi kedakuan Singkel, seyogianya harus dicari makna dibalik gejala sosial tersebut dengan penelitian yang lebih mendalam. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, jika kesadaran identitas sebagai konsep dapat dibaca, sangat memungkinkan terbentuknya hubungan harmonis. Tentunya, hubungan timbal balik (*principle of reciprocity*) dan pertukaran sosial (*social exchange*) harus dijadikan sistem ideal yang mempengaruhi sistem pemikiran masyarakat setempat menuju integrasi sosial.

Pada akhirnya, kesadaran memaknai identitas saudara se-etnik sangat penting di Singkel. Kerja-kerja ini yang kemudian absen di sana. Di sisi lain, provokasi luar yang dapat memperkeruh dan membelah masyarakat Singkel harus dideteksi. Pun, perhatian elite dan negara yang serius memahami gesekan persoalan warganya, bukan

membiarkan akumulasi kekecewaan dan ketidakadilan yang selama ini kerap muncul di sana. Konsep identitas dan kesadaran satu klan, harus benar-benar diritualkan di Singkel, sehingga masyarakat majemuk tersebut, dapat hidup berdampingan dan memungkinkan terciptanya integrasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, *Kerangka Studi ; Antrhopologi Sosial dalam Pembangunan*. Bandung : Tarsito. 1976.
- Ahimsa Putra, Shri, Heddy, *Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional ; Sebuah Teori*, Jejak Nusantara, Edisi Perdana, Tahun I, 2013, h. 6-19.
- , *Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012, h. 271-304.
- , *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya : Sebuah Pandangan*. 2009.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Tanjung, Liana, Ida, *Antara Orang Pasisir dan Orang Batak di Tapanuli : Kesadaran Identitas Etnik di Barus dan Sibolga, 1842-1980-An*, Ringkasan Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya-UGM, 2016.

Koran/Majalah

Al Fairusy, Muhajir, *Damailah Singkel*, Serambi Indonesia, Opini, 17 Oktober 2015.

Al Fairusy, Muhajir, *Kultur Konflik, dan Ekspresi Etnomigrasi*, Warta Ar Raniry, Edisi II Tahun 2015, hal. 37-40